

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarekat Idrissyah adalah tarekat sufi yang didirikan oleh Ahmad Ibn Idris al-Fasi (1760–1837) Awalnya disebut Tarekat Muhammadiyah. Ini bukan tarekat dalam pengertian tarekat sufi yang terorganisir, melainkan metode spiritual, terdiri dari seperangkat ajaran dan litani, yang bertujuan untuk memelihara hubungan spiritual antara murid dan Muhamad secara langsung. Dari sebelum dan sesudah berdirinya Kabupaten Tasikmalaya sudah memiliki adat istiadat yang bercorak Islam. Pesantren Idrisiyyah sangat dikenal dengan budaya suluknya. Suluk di sini berarti berkhilwat atau menyendiri untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Surau untuk bersuluk sangat banyak berdiri di Kabupaten Tasikmalaya sehingga Tasik dijuluki “Negeri Seribu Suluk”.¹

Segala bentuk ibadah yang kita kerjakan, terutama suluk dengan berdzikir yang kita baca, sangat berpengaruh dalam menyehatkan dan menguatkan badan kita. Sedangkan tidur dan banyak meninggalkan dzikir hanya akan mendatangkan kemalasan di badan dan mengeraskan hati. Kedekatan seorang hamba kepada Allah tergantung pada banyaknya dzikir yang dia ucapkan, dan kejauhannya kepada Allah juga tergantung pada kelalaiannya dari dzikir pada Allah.

Praktik tasawuf dalam masyarakat di pedesaan terkait dengan kepercayaan tradisional dan tujuan kepuasaan batin. Mereka bersungguh-sungguh membangun hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. Mereka membentuk perkumpulan yang melakukan praktik atau amalan tasawuf tertentu. Inilah yang kemudian disebut dengan tarikat. Di Indonesia, terdapat

¹ Salim B. Pilli, Tarekat Idrisiyyah: *Sejarah Dan Ajarannya* (Tasikmalaya: Mawahib, 2017) hlm 80

berbagai macam tarekat dan beberapa di antaranya merupakan tarekat lokal, kelompok-kelompok dan kebatinan yang tampaknya anti-Islam dengan mengaku berasal dari leluhur tetapi ternyata dipengaruhi oleh tarekat.

Tarekat berarti jalan atau metode khusus untuk menuju jalan spiritual. Dari segi sasaran pokok yang hendak dicapai dalam mengamalkan tarekat, yakni terwujudnya rasa cinta antara hamba dengan Allah lantaran ketekunan dan keikhlasan dalam menjalankan syariat-Nya. Para ulama² berpendirian bahwa iman dapat dipelajari melalui ilmu fiqih. Sedangkan ihsan, cara mendapatkannya adalah dengan ilmu tasawuf dan tarekat. Iman, Islam dan ihsan, ketiganya berkaitan erat dalam mencapai sasaran pokok yakni mengenal Allah. Hal ini menuntut terwujudnya perbuatan nyata dalam hidup ini, sebagai bukti kepatuhan melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang dengan penuh ikhlas karena Allah. Manakah keadaan semacam ini sudah sampai pada puncaknya, maka akan tercapailah hakikat tujuan hidup yang sebenarnya²

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa tarekat sudah ada pada masa Rasulullah dalam bentuk perbuatan. Setelah Rasulullah wafat, barulah muncul penamaan tarekat yang berbagai macam alirannya. Adapun hal yang perlu digaris bawahi bahwa sekalipun tarekat mempunyai metode tersendiri, tetapi tujuannya sama mendekatkan diri kepada Allah dan mengurangi cinta kepada dunia merupakan pijakan terpenting dalam menyelami suluk. Di Kabupaten Tasikmalaya sebagai salah satu daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, masyarakat disana sejak lama telah ada gerakan-gerakan tasawuf dalam bentuk tarekat seperti tarekat Idrisiyyah

Tarekat Idrisiyyah tercatat sebagai tarekat terpopuler sehingga tarekat ini dapat di jumpai di beberapa wilayah dan daerah salah satunya di Kabupaten Tasikmalaya di Pesantren Idrisiyyah telah lama berkembang dan di anut oleh masyarakat khususnya alim ulama, pemuka adat dan mereka mengikuti tarekat ini atas dasar kemauan sendiri. pondok pesantren tarkerat

² Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada 1996), h. 113

Idrisiyah adalah tempat jamaah tarekat melakukan kegiatan suluk yang terletak di Desa Cisayong, yang anggotanya kebanyakan orang-orang tua dan para santri. Sebagian masyarakat menganggap kegiatan suluk merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, di sisi lain kegiatan rutin tiap tahun saat bulan suci Ramadhan. Namun sebagian masyarakat lainnya menganggap kegiatan suluk bukan hanya cara beribadah kepada Allah SWT, karena masjid pun bisa di jadikan sebagai sarana berdzikir dan berdoa, apalagi dengan aturan batasan memakan daging.

Menurut guru pondok pesantren Indrisiyyah Hasan Basri, beliau mengatakan bahwa pondok pesantren Indrisiyyah tidak menyalahi aturan yang ada di Desa Jatihurip, justru ini merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia dalam usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT Beliau berpendapat bahwa sebagai manusia tidak luput dari suatu kesalahan dalam menjalani hidup, dengan adanya suluk ini bisa menjadi tempat untuk melakukan kebajikan kepada sesama manusia maupun dengan Allah SWT. Menurut beliau batasan dalam memakan daging yang ialah cara untuk meninggalkan kesenangan dunia agar tidak terlena dengan dunia, maka dari itu hendaknya umat muslim selalu melakukan kebajikan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.³

Berbicara tentang posisi tasawuf sebagai praktek dalam Islam bukan menjadi hal yang baru, sebab pada prinsipnya praktek dari tasawuf itu sendiri sudah ada sejak masa Nabi. Namun, apabila berbicara tasawuf sebagai ilmu sebagaimana ilmu-ilmu lain, seperti ilmu fikih dan tauhid, dimana pada masa Nabi belum ada istilah ilmu tasawuf. Sebab, pada masa Nabi maupun sepeninggal Nabi yang dikenal adalah sebutan Sahabat dan Tabi'in. Begitu banyak ulama yang sudah mendefinisikan tasawuf menurut pengalaman dan pemahaman masing-masing dari mereka, namun dari semua defenisi tersebut mempunyai satu kesamaan bahwa tujuan dari bertasawuf adalah keluar dari

³ Wawancara HB (25 tahun) guru di pondok pesantren Idrisiyyah

perilaku tercelah dan masuk pada perilaku terpuji, dengan melalui proses *riyadhah* dan *mujahadah*.⁴

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu yang bergerak pada dimensi spiritualitas, lebih dari itu, tasawuf juga merupakan inti dari ajaran Islam yang istilahnya dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Khalifa Umar ibn Khattab dengan istilah “*Ihsan*”, yang lebih menekankan pada dimensi spiritual (rasa) antara seorang *Salik* dengan sang *Khalik*. Dalam kaitan tasawuf dalam kehidupan manusia, tasawuf berada pada dimensi rohani dari pada dimensi jasmani.

Tasawuf sendiri terbagi dalam lima fase perkembangan, dimana pada fase pertama dan kedua tasawuf lebih menekankan pada , dan pada fase ini juga tasawuf adalah suluk itu sendiri. Pada fase suluk ini, para individu dari kalangan muslim lebih memusatkan perhatian mereka pada ibadah kepada Allah. Sebaliknya, mereka bersikap zuhud terhadap kesenangan dunia, seperti makanan, pakaian dan tempat untuk ditinggali. Mereka terus fokus pada bentuk-bentuk ibadah yang berorientasi pada akhirat dan mendekatkan diri

Suluk yang ada di pondok pesantren Idrisiyyah yang secara aktif memberikan pengarahan kepada orang-orang terkhusus kaum lansia yang mengikutinya dalam membersihkan kejiwaan untuk ketenangan batin dalam kebenaran Agama Islam. Praktik tarekatnya adalah tarekat Idrisiyyah . Pada dasarnya orang-orang mempunyai berbagai macam watak maupun perilaku yang mengarah pada hal yang kurang baik, dalam aspek biologis maupun fisikis. Dengan latar belakang kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan serta gejala politik yang terjadi maka imbasnya pada hilangnya keshalehan individu dan bahkan kesalehan sosial.

Disamping itu, tarekat Idrisiyyah juga merupakan kegiatan bentuk dakwah, yang sekaligus menjadi wadah komunikasi antar sesama muslim yang mengikutinya. Dalam perjalanan sejarahnya, praktik suluk dalam tarekat dipondok suluk Gunung tua julu berjalan lancar dan baik. Praktik Suluk yang

⁴ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.3. 2012), 1-2.

ada di pondok suluk tarekat Idrisyah yang secara aktif memberikan pengarahan kepada orang-orang terkhusus kaum santri. Dan umumnya orang-orang yang telah mengikuti dzikir di pondok suluk dalam hal ibadah individunya dapat dikatakan baik

Sebagaimana diketahui bahwa setiap daerah mempunyai organisasi dibidang keagamaan tersendiri seperti, pengajian bersama, yasinan, dan lain sebagainya termasuk kelompok dzikir. Dengan tujuan menambah keimanan, menyambung silaturahmi, dan juga menghidupkan syiar agama disetiap saat agar islam bisa terus berkembang diseluruh penjuru dunia. Demikian halnya masyarakat Aceh yang juga tidak ketinggalan dalam hal keagamaan tersebut. khususnya jama'ah dzikir dipondok pesantren taraket Idrisyah yang setiap minggunya rutin melakukan dzikir bersama. Dengan harapan dapat menenangkan jiwa dan pikiran. Mereka melakukannya baik setelah shalat lima waktu maupun pada momenmomen tertentu. Misalnya di masjid-masjid terdekat, rumah-rumah tetangga dan tempat-tempat terbuka lainnya, baik di malam hari maupun di siang hari

Materi pokok dari tarekat ini secara umum adalah *dzikrullah*, perbuatan mengingat Allah swt dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan doa kepada Allah. Dan ada juga yang diucapkan dengan suara jelas untuk menuntun gerakan hati, misalnya dengan mengucapkan tahlil (*La Illa Ha Illa Allah*), tasbih (*Subhanallah*), takbir (*Allahu Akbar*), membaca Al-Qur'an dan doa lainnya. Di Desa cisayong mereka menganut tarekat Idrisyah , dengan melakukan zikir guna untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. zikir tersebut terdiri dari dua macam zikir yaitu zikir zahir dan batin. Al-Qur'an menyebut zikir beberapa kali dalam berbagai surah. Diantaranya adalah surah An-Nisa ayat 103 yang artinya (“maka apabila kamu menyelesaikan shalat, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, di waktu berbaring”).⁵

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya, Q.S An-Nisa (4) ayat 103* Jakarta:Penterjemah Al-Quran, 1971, h. 283

Dari hasil wawancara dengan rani santri anggota Suluk di pondok pesantren idrisiyyah ini batasannya adalah tidak memakan daging-dagingankarena berdampak dengan ibadah, agar manusia tidak terlena dengan kesenangan duniawi dan hanya boleh memakan sayur-sayuran tapi setelah selesai dari suluk peraturan yang tadi tidak berlaku, waktu suluk itu sendiri sesuai dengan permintaan Mursyid (guru rohani) ada yang 10 hari 20, 40 dan 100 hari.⁶

Dari hasil wawancara di atas, tentang kegiatan suluk dalam pengajian tarekat ini, telah terdapat dua pendapat yang berbeda. Pada dasarnya kegiatan suluk adalah kegiatan yang baik dan sangat mulia untuk mendekati diri kepada Allah swt, walaupun ada masyarakat yang kurang setuju adanya kegiatan suluk dengan alasan beribadah tidak harus melakukan kegiatan suluk.

Suluk merupakan rangkaian kegiatan jama'ah yang berhubungan dengan spritual keagamaan. Suluk juga dapat diartikan sebagai cara atau jalan untuk mendekati diri seseorang kepada Tuhannya. Namun, dalam perkembangannya suluk kemudian sudah menjadi suatu latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu guna memperoleh suatu keadaan mengenai ihwal dan maqam dari orang yang melakukannya atau disebut salik.

Dalam melakukan kegiatan suluk biasa para jama'ahnya banyak melakukan amalan ibadah lainnya seperti puasa wajib dan sunnah, shalat wajib dan sunnah serta latihan berdzikir, berdoa dan bertawajjuh. Dari kesemua ibadah tersebut, yang paling penting bagi jamaah suluk ialah sebagaimana yang dikatakan Imam Al-gazali yaitu meninggalkan segala kekayaan dan kesenangan dunia, membulatkan niat dan tekad untuk memilih jalan akhirat yang akan menyampaikannya kepada tuhan.

Dalam mengamalkan tarekat Idrisiyyah ini para tokoh agama baik pimpinan pondok pesantren beserta guru-guru lainnya mempraktekan dengan mengajak masyarakat untuk mengikuti aktivitas keagamaan seperti suluk dan

⁶ Rani (20 tahun) santri . *Wawancara* di pondok pesantren Idrisiyyah

. Pelaksanaan suluk dan tawajjuh ini dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan dan pada bulan-bulan yang dianggap memiliki kelebihan pahala lainnya.

Berdasarkan observasi awal, terdapat beberapa kondisi ketenangan jiwa para santri sebelum dan sesudah melakukan suluk dalam yang ada di desa Jatihurip kec. Cisayong kab. Tasikmalaya, maka dari itu dalam penelitian ini penulis mengkaji pandangan masyarakat tentang kegiatan suluk di pondok pesantren Idrisiyyah tentang “ **KONSEP SULUK DAN PENERAPANYA DALAM MENCAPAI KETENANGAN JIWA PADA TAREKAT IDRISIYYAH DESA JATIHURIP KEC. CISAYONG KAB. TASIKMALAYA**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana kondisi ketenangan jiwa santri Tarekat Idrisiyyah ?
2. bagaimana proses suluk dalam ajaran Tarekat Idrisiyyah desa jati hurip kec. Cisayong kab. Tasikmalaya?”
3. bagaimana hasil kondisi ketenangan jiwa santri di Tarekat Idrisiyyah Desa jati hurip kec. Cisayong kab. Tasikmalaya?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan kondisi ketenangan jiwa para santri sebelum dan sesudah melakukan suluk pondok pesantren tarekat idrisiyyah di Desa Jatihurip kec. Cisayong kab. Tasikmalaya

D. Kerangka Pemikiran

Dalam perkembangannya, tarekat dimanfaatkan sebagai kelompok yang dipimpin oleh seorang syekh, diikuti oleh para santri atau pengajian, bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan murid dan guru, atau tarekat, ditandai dengan persaudaraan yang kuat di antara mereka.

Suluk, yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Secara umum, suluk adalah tindakan yang

dilakukan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi hanya jika tarekat masih dalam tahap konseptual dan suluk sudah mengambil bentuk operasional yang lebih teknis. Operasional dalam arti yang sebenarnya melampaui teori dan secara aktif dipraktikkan dalam tindakan sehari-hari.

Kata suluk memiliki akar etimologis yang berarti cara atau cara, serta perilaku atau tingkah laku. Kata kerja "salaka yas luku", yang secara harfiah berarti "memasuki, melewati, bertindak, dan memasuki", merupakan sumber dari bentuk masdar "suluk". Sufisme menyebut suluk sebagai cara untuk mencapai ma'rifat atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai keadaan tertentu (keadaan mental) atau stasiun adalah apa yang dirujuk istilah ini dalam frasa berikut.⁷

Seseorang yang soleh adalah orang yang melakukan perjalanan spiritual, menurut Khan Shahib Kahja Khan, seorang ahli sufi India. Tasawuf, dalam pandangan Al-Ghazali, mengandung klarifikasi moral dan amal ilmu. Suluk dicapai dengan terlibat dalam upaya fisik dan mental yang aktif. Sang hama menumpahkan segala kesibukannya kepada Tuhannya dengan mensucikan hatinya untuk bersiap-siap wushul. Goffron A. Menurut Mas'Adi dalam Ensiklopedi Islam, suluk adalah keadaan jiwa atau perbuatan di kalangan sufi yang dipandang sebagai perjalanan menuju Tuhan.⁸

Suluk dipandang sebagai perjalanan spiritual menuju sumbernya jika dilihat melalui lensa tasawuf. Ini adalah cara bergerak di antara berbagai negara bagian. Orang yang memilih jalan ini disebut salik karena mereka telah benar-benar menunjukkan ketakwaannya kepada Allah dengan menempuh jarak yang sangat jauh ke arah-Nya. Tujuan suluk adalah membersihkan diri dari sifat-sifat yang tidak diinginkan (akibat maksiat

⁷ Syamsul Rijai Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, h. 568.

⁸ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2009) h. 187.

jasmani dan rohani) dan mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji atau sederhana.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, Bersuluk merupakan salah satu alternatif dari manusia untuk mencapai kepuasan lahir dan batin, meraih kenikmatan mendekatkan diri dengan tuhan, serta Bersuluk merupakan salah satu jalan untuk mengatasi masalah- masalah yang ada didalam hidup. Suluk menurut Najmuddin Amin Al-kurdi dalam kitabnya “Tanwirul Qulub”, sekurang- kurangnya Suluk dilakukan selama 3 hari, boleh juga 7 hari, dan sebulan sesuai dengan perbuatan nabi, tapi yang paling baik sampai selama 40 hari. Penganut thariqat melakukan Suluk dengan cara mengasingkan diri ke sebuah tempat, dibawah pimpinan seorang Mursyid. Selama melakukan Suluk, peserta atau Salik tidak diperbolehkan memakan sesuatu yang bernyawa seperti daging, ikan, telur, dan sebagainya .⁹

Berangkat dari definisi Suluk seperti yang telah tertera diatas, maka penulis berasumsi bahwasanya didalam prosesi Bersuluk ada syarat dan tahapan- tahapan yang harus dilalui dan dipenuhi oleh peserta Suluk sebelum sampai sesudah mereka melakukan prosesi tersebut. Suluk biasanya bisa memakan waktu sehari- hari lamanya, sehingga Bersuluk memiliki rangkaian kegiatan yang baku yang telah dilakukan secara turun temurun oleh jama'ah Tariqat Idrisiyyah.

Suluk merupakan salah satu bentuk prosesi keagamaan yang ada didunia. Berbicara mengenai agama, bagi ahli antropologi sangat penting sekali, karena banyak diantara para ahli antropologi yang menganalisa agama berangkat dari upacara dan ritual- ritual suku bangsa, hal ini disebabkan

⁹ Abubakar Atjeh, Pengantar Ilmu Tarekat (Solo: Ramdhani, 1992), 122

karena upacara agama tersebut merupakan aktivitas yang cukup banyak didunia ini, yang mana hampir disetiap suku bangsa dapat ditemui¹⁰

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan wahana ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Ushuluddin khususnya jurusan taswuf psikorapi dan masyarakat, serta mempertajam pemahaman dan pengalaman mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi rujukan pada peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

Bagi organisasi yang diteliti (anggota tarekat), diharapkan menjadi masukan guna menambah wawasan, untuk terjaganya nilai-nilai ciri khas tarekat. Bagi masyarakat luas, diharapkan menjadi bahan pengantar ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin mendalami masalah ajaran tarekat yang benar sesuai dengan ajaran Islam yang berdasarkan al-Qu"ran dan Hadist.

3. Secara Akademik

Salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan di program studi tasawuf psikoterapi dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

F. Hasil peneliti terdahulu

Guna mengumpulkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan, peneliti mengkaji dan mencari informasi dari penelitian sebelumnya. Tidak mungkin menemukan tesis, disertasi, atau disertasi dengan judul yang sama persis dengan penelitian ini ketika mencari peneliti. Adapun tesis dan artikel penelitian ilmiah yang akan membantu peneliti dalam pekerjaan mereka, terdiri dari:

¹⁰ Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, h 33

1. Pertama, dalam buku berjudul *Jalan Menuju Allah Tarekat Mursyid Idrisiyyah Muhammad Faturahman* dan diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), dijelaskan bagaimana tasawuf berkembang dari ilmu ihsan yang mempengaruhi hati. Mengingat dimensi hati menyentuh setiap aspek ilmu, maka hati menentukan jalannya semua ilmu. *Jalan Menuju Tuhan* oleh Muhammad Faturahman, Grasindo, 2016.

Buku ini juga menjelaskan beberapa ilmu, seperti dasar-dasar agama, yang membahas tentang perkembangan tiga disiplin ilmu, hubungan antara aqidah, fiqh, dan tasawuf, tasawuf sebagai kekuatan hidup ajaran Islam, dan kesalahpahaman tentang tasawuf. Ini kemudian membahas ilmu tasawuf, termasuk tujuan dan perannya, serta jangkauannya, yang mencakup upaya manusia dan rahmat ilahi. Terakhir, membahas Syariat, Tarekat, Hakikatnya, yang meliputi makna Syariat, Tarekat, dan realitas. Referensi tarekat, khususnya tarekat Idrisiyah yang dipimpin penulis saat ini, dan ilmu sufi sangat diperlukan dalam buku ini.

Dengan nama *Tasawuf dan Tarekat*, dari Cecep Alba, diterbitkan oleh Penerbit Rosda. Cecep Alba menjelaskan berbagai topik dalam artikel ini. Misalnya, apa itu tasawuf dari segi definisi, sejarah, kepentingan, praktik Tarekat, dan lain-lain. Penulis juga akan membahas secara singkat isi buku tersebut.

Tarekat Qadiriyyah Naqsbandiyyah (TQN) terutama dibahas ketika membahas tasawuf dan tarekat dalam artikel ini. Untuk berbicara tentang perspektif lain yang sejalan dengan tarekat Qadiriyyah Naqsbandiyyah dalam tulisannya dan tidak hanya berbicara tentang tarekat Idrisiyyah, penulis membutuhkan referensi dari buku ini.

2. Sri Wahyuningsih, 2014. *Dinamika Suluk di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Jemaat Naqsyabandiyah Kabupaten Kampar*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Filsafat Aqidah. Sesuai dengan dinamika tarekat. Tarekat Naqsyabandiyah berfluktuasi, demikian pula pengaruh tarekat terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan tumbuhnya tarekat Naqsyabandiyah di

Indonesia, tarekat Naqsyabandiyah hadir di Desa Pantai Cermin sejak tahun 1999. Ustad H. membawa tarekat Naqsyabandiyah ke Pantaimirmir. Ali Asrar.

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Millatina pada tahun 2008 dengan judul “Dzikir dan pengendalian stres Jama'ah Pengajian Ma'rifatullah Lembkota Semarang, Analisis Bimbingan dan Konseling Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana dzikir dan pengendalian stres Jama'ah Pengajian Ma'rifatullah Lembkota Semarang ditinjau dari Bimbingan Konseling Islam. Inti dari penelitian ini adalah dzikir yang diterapkan dalam menanggulangi stres menggunakan metode dzikir khafi yaitu dengan cara mengingat Allah dalam hati sambil menghayati keagungan-Nya. Selanjutnya dzikir dengan membaca al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Insyirah dan alIkhlas , kemudian membaca hauqalah sebanyak 10 kali dan istighfar sebanyak 33 kali, serta mengenal sifat-sifat Allah yang tercantum dalam asmaul husna, kemudian jama'ah dianjurkan untuk berdzikir secara perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menawarkan Metode dzikir tersebut untuk membantu jama'ah yang mengalami stres agar dapat mengendalikan tekanan-tekanan yang dihadapinya.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang adalah penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan di lokasi yang berbeda dengan peneliti terdahulu, jamaah yang diteliti berbeda dari jamaah penelitian terdahulu.

f. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi ini tidak jauh berbeda dengan sistematika karya ilmiah pada umumnya, yakni penulis akan menyusun dalam beberapa bab secara sistematis, yang akan diawali dengan kata pengantar, daftar isi

yang akan dibagi beberapa bab yang akan berisi penjelasan secara lengkap dalam penulisan ini, serta diakhiri dengan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Untuk lebih jelasnya, penulis akan memberikan gambaran pembagian beberapa bab tersebut sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori (pengertian konsep, tarekat idrisiyyah dan suluk), tinjauan kepustakaan.

BAB III : Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian ini berisi tentang mengenal desa Jatihurip , sejarah awal mula perkembangan suluk di pondok pesantren tarekat Idrisiyyah, Pendapat jamaah dan masyarakat tentang pelaksanaan suluk, serta hubungan masyarakat dengan jamaah suluk.

BAB V : Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan memuat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian dan bagian saran merupakan rekomendasi penelitian bagi penelitian terkait pada masa yang akan datang untuk tindakan praktis yang dirasa perlu dilakukan oleh pihak terkait.